

MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIVISME SOSIAL

Fatimatuz Zahra

STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

mailforfatim@gmail.com

Abstrak

Model Pembelajaran Kognitivisme Sosial adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan interaksi antara kognisi, lingkungan sosial, dan perilaku dalam proses belajar. Berakar pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura, model ini melibatkan konsep-konsep seperti observasi, modeling, dan penguatan. Pembelajaran interaksi sosial, yang dipengaruhi oleh teori Lev Vygotsky, menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam pengembangan pengetahuan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi yang membantu mereka memahami hubungan sosial dan menghadapi tantangan kehidupan bersama. Berbagai model pembelajaran interaksi sosial, seperti Learning Together, Teams-Games-Tournament, dan Jigsaw, mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Model ini juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, kemandirian, dan kepercayaan diri siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Meskipun memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tantangan dalam implementasinya mencakup manajemen kelas, perbedaan keterampilan sosial, dan keterbatasan waktu serta sumber daya. Peran guru sebagai fasilitator yang mendukung proses interaksi sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Secara keseluruhan, model pembelajaran interaksi sosial tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan dan dunia kerja.

Kata kunci: Pembelajaran kognitivisme sosial, interaksi sosial, keterampilan sosial, model pembelajaran, kolaborasi, komunikasi.

Pendahuluan

Paradigma Kognitivisme Sosial, juga dikenal sebagai Teori Pembelajaran Sosial atau Teori Kognitif Sosial, adalah sebuah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi antara kognisi (pemikiran), lingkungan sosial, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Paradigma ini berkembang dari teori pembelajaran sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura, yang memperkenalkan konsep-konsep seperti modeling, observasi, dan penguatan.

Model Pembelajaran Interaksi Sosial adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi antar individu sebagai bagian integral dari proses belajar. Model ini didasarkan pada teori-teori sosial, seperti teori konstruktivisme sosial, yang menganggap bahwa pengetahuan dan pemahaman berkembang melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya merupakan

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



proses kognitif individu, tetapi juga melibatkan dimensi sosial di mana siswa belajar melalui komunikasi, diskusi, dan kerja sama.

Model pembelajaran interaksi sosial adalah model pembelajaran yang terpengaruh oleh teori belajar sosial Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial langsung. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang.

Model pembelajaran interaksi sosial menekankan pada adanya hubungan antara peserta didik dengan lingkungan kehidupan. Pembelajaran interaksi sosial bertujuan agar peserta didik dapat memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat atau *learning to life together*, yang merupakan salah satu dari *Four Pillars of Education* yang dicetuskan oleh UNESCO melalui Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad ke-21 yang diketuai oleh Jacques Delors. Adapun empat pilar pendidikan tersebut secara lengkap adalah: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* (Schatolini dkk., 2010, hlm. 134).

Model pembelajaran kognitif sosial bertujuan untuk meningkatkan nilai ketrampilan sosial peserta didik. Pembelajaran strategi kognitif sosial dianggap dapat mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dengan pembelajaran ini, setiap peserta didik diharapkan memiliki kesadaran bahwa ia tidak bisa memisahkan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Dengan pembelajaran intraksi sosial, peserta didik akan mengerti dan memahami makna hubungan interaksi sosial dan kehidupan dengan segala konsekuensinya. Pembelajaran interaksi sosial dapat memberikan wawasan berfikir kepada peserta didik tentang sikap atau perilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan model ini, peserta didik akan diajarkan tentang bagaimana bersikap dan menghadapi kondisi masyarakat. Pembelajaran interaksi sosial dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain. Pembelajaran menjadi wahana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara ekstensif dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis.

Macam-Macam Model Pembelajaran Interaksi Sosial

1. *Learning Together*.

Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

2. *Teams-Games-Tournament (TGT)*.

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

3. *Group Investigation (GI)*.

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

4. *Academic-Constructive Controversy (AC)*.

Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

5. *Jigsaw Procedure (JP)*.

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

7. *Complex Instruction (CI)*.

Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

8. *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap

pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

9. *Cooperative Learning Structures (CLS)*.

Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai tutor dan yang lain menjadi tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tutee. Bila jawaban tutee benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

10. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

11. Pembelajaran Komprehensif.

Model pembelajaran ini adalah pengembangan dari perpaduan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* atau Pembelajaran Peningkatan Prestasi Tim (PPPT); *Teams-GamesTournament (TGT)* atau Pembelajaran Permainan Tim (PPT); *Jigsaw* atau Permainan Keahlian Tim (PKT) dari Slavin dan Pembelajaran Komprehensif dari A.Lie. Dalam implementasinya model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yaitu: orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan.

Langkah orientasi atau kegiatan awal pembelajaran merupakan langkah untuk mendorong kelas memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Langkah ini berisi kegiatan: 1) curah pendapat, apersepsi atau menghubungkan materi baru dengan yang sudah dikuasai; 2) pengkondisian kelas berisi penciptaan situasi, pemberian motivasi dan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

Langkah eksplorasi atau kegiatan inti pertama, adalah langkah untuk mengajak dan mendorong siswa untuk mencari dan menemukan fakta, pengetahuan, masalah dan pemecahan. Dalam proses pencarian tersebut siswa berlatih mengembangkan ketrampilan berinteraksi, berpartisipasi, dan berkomunikasi.

Langkah pematapan atau kegiatan inti kedua, adalah langkah untuk memperdalam, memperluas, memantapkan, memperkuat penguasaan materi dan kemampuan yang telah dicapai pada langkah eksplorasi. Kegiatan ini meliputi: kerja kelompok kelas, diskusi kelas, tanya jawab, dan evaluasi dalam bentuk tes tertulis, bentuk objektif, atau uraian.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Langkah penyimpulan atau kegiatan akhir pembelajaran, merupakan langkah untuk menyimpulkan atau merangkum dan menegaskan tentang apa yang dipelajari (Supriatna, 2016, hlm. 327).

Prinsip, Ciri dan Karakteristik Model Pembelajaran Kognitivisme Sosial

Model pembelajaran kognitivisme sosial memiliki prinsip sebagai berikut:

1. *Observational Learning* (Pembelajaran Observasional)
Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Ini mencakup proses modeling, di mana individu mempelajari perilaku dengan melihat dan meniru orang lain.
2. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)
Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri berpengaruh pada cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih gigih dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis.
3. *Reciprocal Determinism* (Determinisme Timbal Balik)
Konsep ini menyatakan bahwa ada interaksi timbal balik antara perilaku, faktor kognitif pribadi (seperti keyakinan dan sikap), dan lingkungan. Ketiga elemen ini saling mempengaruhi dan menentukan proses pembelajaran.
4. *Reinforcement and Punishment* (Penguatan dan Hukuman)
Meskipun paradigma kognitivisme sosial mengakui pentingnya penguatan dan hukuman, ia juga menekankan bahwa pengaruh ini dapat terjadi secara vikarius (tidak langsung). Artinya, individu dapat belajar dari konsekuensi yang dialami oleh orang lain.
5. *Role of Mental States* (Peran Keadaan Mental)
Kognisi, seperti pikiran dan perasaan, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keyakinan.

Dari macam-macam model pembelajaran interaksi sosial di atas secara garis besar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kolaboratif. Mendorong kerja sama antara siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar.
2. Komunikatif. Menekankan pentingnya komunikasi efektif untuk berbagi ide, pemikiran, dan pemahaman.
3. Berpusat pada Siswa. Siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran, dengan guru bertindak sebagai fasilitator.
4. Kontekstual. Pembelajaran sering dikaitkan dengan situasi nyata atau simulasi yang relevan, membuat pengalaman belajar lebih bermakna.

Slavin merinci enam karakteristik dasar masing-masing pembelajaran interaksi sosial, yaitu (Slavin, 1995, hlm. 12):

1. tujuan kelompok (*group goals*)

2. tanggung jawab individual (*individual accountability*)
3. kesempatan yang sama untuk menapai keberhasilan (*equal opportunities for success*)
4. kompetisi antarkelompok (*team competition*)
5. pengkhususan tugas (*task specialization*)
6. adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan individu (*adaptation to individual needs*).

Strategi dan Teknik dalam Model Pembelajaran Interaksi Sosial

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).
Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan membantu anggota lainnya.
2. Diskusi Kelompok.
Siswa berpartisipasi dalam diskusi yang dipandu oleh guru atau secara mandiri untuk membahas topik tertentu. Diskusi ini dapat memperdalam pemahaman dan memungkinkan pertukaran perspektif. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran berbasis masalah. Menggunakan masalah dunia nyata untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang bermakna
3. Jigsaw.
Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok mempelajari bagian tertentu dari materi dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lain.
4. Simulasi dan Permainan Peran (*Role-Playing*).
Siswa mengambil peran tertentu dalam skenario simulasi untuk mengeksplorasi situasi atau masalah tertentu. Ini membantu siswa memahami berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan sosial.
5. Proyek Berbasis Tim.
Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek yang memerlukan riset, pemecahan masalah, dan presentasi hasil.
6. Debat.
Siswa dibagi menjadi kelompok yang mendukung atau menentang suatu topik atau isu. Debat ini membantu mengembangkan keterampilan argumentasi dan pemahaman mendalam tentang topik.
7. Modeling dan Demonstrasi
Guru dapat menggunakan demonstrasi untuk mengajarkan keterampilan baru, dengan harapan siswa akan meniru perilaku tersebut.
8. Penguatan Positif dan Umpan Balik
Memberikan pujian atau hadiah untuk mendorong perilaku positif dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik.
9. Pengembangan Efikasi Diri
Membangun keyakinan siswa dalam kemampuan mereka melalui pengalaman sukses, umpan balik yang konstruktif, dan dukungan.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



10. Pembelajaran Kolaboratif

Menyediakan lingkungan belajar di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain melalui diskusi dan kerja kelompok.

Manfaat Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model pembelajaran interaksi sosial memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Pertama, model ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam proses belajar, siswa diajak untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Kedua, pembelajaran interaksi sosial juga mendorong peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa. Metode yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa menjadikan pembelajaran terasa lebih menarik, sehingga siswa cenderung lebih aktif berpartisipasi dan termotivasi untuk memahami materi secara mendalam.

Selain itu, model ini memungkinkan terjadinya pembelajaran mendalam. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengolah dan memahami materi secara kritis, memperkuat pengetahuan yang telah diperoleh. Model ini juga berperan dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Ketika siswa diajak untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan yang konstruktif, keterampilan komunikasi interpersonal mereka menjadi lebih terasah.

Terakhir, pembelajaran interaksi sosial mendukung peningkatan kemandirian siswa. Dengan diberikan tanggung jawab untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, siswa belajar mengembangkan kemampuan manajemen diri, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab terhadap hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing di era modern.

Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial

1. Manajemen Kelas

Mengelola interaksi antar siswa dalam model pembelajaran ini dapat menjadi tantangan, terutama dalam kelas yang berukuran besar. Dalam situasi seperti ini, guru sering kali harus menghadapi kesulitan dalam memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan bahwa diskusi kelompok berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Tantangan ini juga semakin kompleks ketika terdapat siswa dengan kebutuhan khusus, yang mungkin memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan dukungan tambahan.

2. Keterampilan Sosial yang Beragam

Siswa memiliki tingkat keterampilan sosial yang berbeda-beda, mulai dari kemampuan komunikasi hingga kerja sama dalam kelompok. Ketidakseimbangan

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis interaksi sosial, karena siswa yang kurang percaya diri atau memiliki keterampilan sosial yang terbatas mungkin merasa sulit untuk berpartisipasi. Guru perlu mengambil langkah-langkah untuk menciptakan suasana yang inklusif dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka.

3. Waktu dan Sumber Daya

Pembelajaran berbasis interaksi sosial sering kali membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan model tradisional. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang cukup lama untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti ruang kelas yang memadai, alat peraga, atau bahan-bahan proyek juga dapat menjadi kendala, terutama di sekolah dengan fasilitas terbatas.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan perencanaan yang baik, pelatihan guru, serta dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan orang tua agar pembelajaran interaksi sosial dapat berjalan dengan efektif.

Peran Guru dalam Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Dalam model pembelajaran interaksi sosial, peran guru mengalami transformasi signifikan. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama informasi yang mendominasi proses pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing, mendukung, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab merancang tugas-tugas yang mempromosikan interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa. Tugas-tugas ini dirancang untuk merangsang diskusi, kerja sama, serta pemecahan masalah secara kolektif, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, guru juga berperan penting dalam mengelola dinamika kelompok. Dalam pembelajaran berbasis interaksi sosial, tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama, sehingga guru perlu memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan merasa dihargai dalam kelompok. Guru juga memberikan dukungan kepada siswa yang mungkin mengalami kesulitan, baik dalam memahami materi maupun dalam beradaptasi dengan dinamika kelompok. Dengan demikian, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan setiap individu.

Melalui pendekatan ini, guru memberikan umpan balik yang konstruktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu siswa merefleksikan pemahaman mereka dan meningkatkan hasil pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator memastikan bahwa pembelajaran berlangsung lebih dinamis, bermakna, dan berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan sosial dan kemandirian belajar yang lebih baik.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Simpulan

Model Pembelajaran Interaksi Sosial merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendorong komunikasi, kolaborasi, dan empati, model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Selain itu, melalui pengembangan keterampilan interpersonal dan tanggung jawab individu, model ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam dunia kerja yang semakin menuntut kerja sama dan kolaborasi lintas disiplin. Model ini tidak hanya mendidik siswa menjadi pembelajar yang baik, tetapi juga menjadi individu yang kompeten secara sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Schatolini, S. A. S., Maele, J. V., & Bartholome, M. (2010). Developing a curriculum for learning to live together: Building peace in the minds of people. *Exedra: Revista Científica*, 1, 133-158.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Allyn and Bacon Publishers.
- Supriatna, U. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Komprehensif dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(1).